

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani *musike*. *Musike* itu sendiri berasal dari kata *muse* yang memiliki arti sembilan dewi-dewi Yunani di bawah Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan (Hardjana, 1983: 6).

Menurut Kamus Besar Indonesia musik memiliki arti ilmu atau seni penyusunan nada suara, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang menghasilkan suatu kesatuan dan keseimbangan.

Adapun beberapa definisi musik menurut para ahli yaitu :

- David Ewen: musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin di ungkapkan terutama aspek emosional.
- Suhastjarja : musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dan wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan.
- Jamalus : musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, harmoni dan bentuk atau struktur lagu serta sebagai suatu kesatuan.

Musik adalah bunyi rill (akustik) suatu peristiwa yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu suatu produk dari akal manusia. Musik dialami sebagai akor yang konsonan atau dinsonan, ritme, warna suara tertentu karena oleh telinga manusia tidak hanya didengar tetapi juga dinilai sebagai bunyi kualitatif yang memuat suatu arti namun tidak sejelas seperti Bahasa dan lambang.

Musik merupakan hasil karya rasa manusia yang tidak terlihat namun dapat didengar, dirasakan dan mampu menggetarkan jiwa tiap insan manusia yangmenikmatinya. Adapun cara penyajian musik disajikan dengan dua cara yaitu : Pertama secara vokal, ialah yang memakai pita suara manusia didalam mulut sebagai sumber suara kedua secara instrumental yang memakai alat musik atau instrumen sebagai penghasil nada atau bunyinya. Adapun cara yang ketiga yakni gabungan atau penyajian bersama dari kedua cara diatas. Setiap penyajian musik masih mempunyai bentuk dalam penyajiannya dan salah satu bentuk penyajian secara vokal ialah dalam bentuk paduan suara.

2.2 Paduan Suara

Paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokan menurut jenis suaranya (Binsar,1988:1). Paduan suara merupakan suatu vokal yang dalam penampilannya berbagai menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor dan bas (Boneo,2003:320). Berdasarkan pendapat tentang paduan suara yang telah disebutkan maka dapat dimengerti bahwa paduan suaraa merupakan kumpulan sejumlah penyanyi dengan jenis suara sopran, alto, tenor, dan bas.

Suara sopran pada umumnya dapat dikenali dengan bunyi yang "terang" suara ini terasa "ringan" dengan pembawaan yang lincah. Wilayah nada yang dikuasai termasuk jenis suara yang paling tinggi diantara semua jenis suara. Sedangkan suara

alto memiliki warna suara agak "gelap". Bunyinya "dalam" dan pembawaannya "berat". Jenis suara ini menghasilkan nada-nada rendah dengan warna suara yang dalam. Selain itu terdapat juga suara tenor yang merupakan jenis suara pria untuk wilayah nada tinggi dan suara bas untuk jenis suara pria pada wilayah nada yang rendah (bawah) (Binsar,2003:2).

Suatu paduan suara dapat dikatakan sebagai paduan suara yang baik, apabila memiliki keseimbangan suara. Keseimbangan suara tersebut dipengaruhi oleh jumlah penyanyi yang ada. Jumlah penyanyi sangat menentukan volume suara yang dihasilkan oleh suatu paduan suara. Namun tidak semua paduan suara harus berjumlah banyak anggota, dengan jumlah yang sedikit namun memiliki kualitas suara yang baik, suatu paduan suara dapat menjadi kelompok padan suara yang baik.

Dengan adanya keseimbangan yang baik, masing-masing kelompok suara memiliki peran. Seperti kelompok sopran yang biasanya berperan sebagai pembawa melodi. Kelompok suara bas secara musikal berfungsi sebagai pendukung atau dasar yang perlu diperkuat atau diperbesar. Kelompok paduan suara sebagai suatu kesatuan dari berbagai jenis suara, terdapat suara sopran, alto, tenor dan bas. Masing-masing jenis suara memiliki ciri : sopran dan tenor yang memiliki ciri suara tinggi serta alto dan bas yang memiliki suara rendah.

2.3 Jenis-jenis Paduan Suara

Menurut jenis paduan suara, dibagi menjadi dua. Pertama berdasarkan banyaknya jumlah anggota dan kedua berdasarkan pembagian suara atau wilayah suara. Jenis paduan suara berdasarkan jumlah anggota dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Paduan suara kecil

Paduan suara kecil adalah nyanyian bersama yang dilakukan oleh sejumlah kecil penyanyi misalnya dua atau tiga orang yang selalu tampil dengan pasangan atau kelompok yang tetap. Paduan kecil semacam ini biasanya dipakai nama khusus yang disesuaikan atau dikaitkan dengan jumlah atau banyaknya penyanyi. Nama-nama tersebut ialah duo atau duet untuk dua orang penyanyi trio untuk tiga orang penyanyi kuartet untuk empat orang penyanyi kwintet untuk lima orang penyanyi sektet untuk enam orang penyanyi septet untuk tujuh orang penyanyi dan oktet untuk delapan orang penyanyi.

b. Paduan suara standar

Paduan suara standar adalah paduan suara yang beranggota 25 sampai 40 orang. Salah satu ciri menonjol yang dimiliki oleh bentuk ini ialah telah diperlukannya seorang dirigen, untuk memperoleh kepaduan dalam pengungkapan lagu. Karena adanya dirigen tidak lagi diperlukan gerak-gerik fisik atau dan visual untuk memadukan anggota-anggota kelompok yang dapat mengganggu konsentrasi hubungan antara salah satu anggota dengan yang lainnya. Dengan adanya dirigen memudahkan kepaduan dan keselarasan kelompok paduan suara yang beranggota antara 25 sampai 40 orang.

c. Paduan suara besar

Paduan suara besar atau paduan besar adalah paduan suara yang biasa memakai istilah aubade dengan jumlah anggota ratusan atau ribuan penyanyi. Paduan suara besar atau aubade pada umumnya bersifat temporal untuk memenuhi tujuan tertentu pada peristiwa-peristiwa penting. Dalam kepemimpinan lagu

dipimpin oleh satu orang dirigen tapi dibantu oleh sejumlah dirigen pembantu untuk menangani tiap-tiap kelompok kecil.

Jenis paduan suara berdasarkan pembagian suara atau wilayah suara dibagi menjadi dua yaitu:

a. Paduan suara anak-anak

Paduan suara anak-anak adalah paduan suara yang seluruh anggota penyanyinya terdiri dari anak-anak baik itu laki-laki semua, perempuan semua atau gabungan dari keduanya. Suara anak-anak pada dasarnya terletak dalam wilayah yang sama secara teknis tidak dipakai istilah SATB melainkan memakai suara I, II dan III. Dalam pengadaan lagu harus disesuaikan dengan kemungkinan bertukarnya kelompok penyanyi. Pemisahan suara anak laki-laki dengan anak perempuan tetap dibenarkan dari segi estetika penampilan maupun suara karena kedua jenis suara tersebut berada pada wilayah yang sama tetapi warna suara mereka masih dapat dibedakan.

b. Paduan suara dewasa

Paduan suara dewasa ialah paduan suara yang anggota anggotanya terdiri dari pria dan wanita yang telah dewasa dengan wilayah dan warna suara berbeda. Suara wanita kurang lebih satu oktaf diatas suara pria. Paduan suara campuran pria dan wanita pada umumnya memakai susunan SATB atau sopran, alto, tenor dan bas dengan jangkauan suara sebagai berikut:

Sopran : c1 sampai a2

Alto : f sampai e2

Tenor : c sampai a1

Bas : e sampai d1

Dalam penyajian paduan suara dewasa, terdiri dari paduan suara campuran : yaitu dengan suara wanita dan suara pria, paduan suara wanita : terdiri atas jenis suara sopran dan alto, paduan suara pria: terdiri atas jenis suara tenor, baritone dan bas. Dalam penyajiannya pun memakai susunan suara seperti dua suara, tiga suara, empat suara lima suara bahkan sampai delapan suara, contohnya :

Susunan suara sejenis untuk wanita:

S-A (Sopran –Alto), S1-S2 (Sopran 1-Sopran 2), A1-A2 (Alto 1-Alto 2)

Susunan suara sejenis untuk pria :

T-B (Tenor-Bas), T1-T2 (Tenor 1- Tenor 2), B1-B2 (Bas 1-Bas 2)

Susunan suara campuran untuk pria dan wanita:

S-A-T, S-A-B (Sopran-Alto-Tenor), (Sopran-Alto-Bas)

S-A-T-B (Sopran-Alto-Tenor-Bas)

S1-S2-A-T-B, S-A1-A2-T-B, S-A-T1-T2-B, S-A-T-B1-B2 (Sopran1 Sopran2-Alto-Tenor-Bas), (Sopran-Alto1-Alto2-Tenor-Bas), (Sopran-Alto-Tenor1-Tenor2-Bas), (Sopran-Alto-Tenor-Bas1-Bas2)

S1- S2-A1-A2-T1-T2-B1-B2 (Sopran1-Sopran1-Alto1-Alto2-Tenor1-Tenor2-Bas1-Bas2)

2.4 Formasi Anggota Paduan Suara

Formasi dalam paduan suara ialah susunan penataan penyanyi menurut kelompok jenis suara dan tugas penampilannya, hal ini sangat penting untuk diperhatikan tidak hanya diwaktu penampilan tetapi juga diwaktu latihan harus

diperhatikan oleh seorang pelatih ataupun anggota penyanyi.

Dalam penetapan formasi bagi paduan suara harus dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Penetapan formasi harus berlandaskan ussha untuk memperoleh perpaduan dan balance bunyi yang stereofonis
- Penetapan formasi harus membantu dan memperlancar tugas dirigen maupun penyanyi sendiri
- Penetapan formasi harus mempertimbangkan keindahan visual
- Penetapan formasi harus mempertimbangkan segi-segi estetika pagelaran

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Paduan Suara

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keterpaduan (blend)

Dalam paduan suara, faktor keterpaduan memiliki keterpaduan suara, ungkapan, interpretasi. Keterpaduan suara dalam penyajian paduan suara dapat dicapai kalau semua anggota dapat bernyanyi dengan mutu suara yang sangat baik. Keterpaduan ungkapan dapat dicapai apabila anggota paduan suara telah memahami isi lagu yang akan dinyanyikan. semua itu dimaksudkan untuk menciptakan keterpaduan, penafsiran isi, jiwa dan maksud lagu yang dinyanyikan. Berdasarkan tafsiran yang sama dari seluruh anggota paduan suara, dipilih dan ditentukan unsur-unsur ekspresif yang tepat.

Dengan demikian kelompok paduan suara tersebut dapat menyanyikan sebuah lagu dengan daya interpretasi yang tinggi. Beberapa syarat untuk mencapai keterpaduan menurut Sitompul (1986:45) adalah:

- Tinggi nada (pitch) harus tepat dan bersih
- Kualitas suara yang baik

- Penggunaan register yang sama
- Tingkat dinamik yang seragam

Setiap anggota paduan suara harus memiliki kepekaan mendengar suara-suara yang datang dari setiap sudut. Dengan demikian anggota paduan suara akan menyampaikan konsep perpaduan yang harmonis dan kemampuan untuk memerankan suaranya dan kepekaan rasa dalam menjaga keharmonisan bunyi.

2. Keseimbangan (balance)

Dalam usaha untuk membentuk keseimbangan kekuatan masing-masing kelompok, warna suara atau warna nada memegang peran penting untuk menyatakan perasaan yang beraneka ragam. Perubahan warna nada harus dihasilkan dengan cara yang sama, dan tempo yang sama pula. Dengan demikian akan tercapai keseimbangan dan pengungkapan ekspresi, tempo, dinamik, volume suara dan gaya penyajiannya. Disamping itu, perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara kekuatan suara dan iringan musiknya.

2.6 Teknik Vokal dalam Paduan Suara

Teknik vokal menjadi penting saat bernyanyi, karena dari teknik vokal yang benar, maka suara yang dihasilkannya pun juga jadi baik pula. Menurut PML, ada 5 teknik vokal yang perlu diperhatikan yaitu :

- Artikulasi

Artikulasi memiliki peran yang sangat penting saat bernyanyi, karena bernyanyi memiliki hubungan yang erat dengan kata-kata. Widyastuti (2007:16) menjelaskan bahwa : artikulasi adalah dasar ucapan bunyi Bahasa yang terjadi di dalam mulut, dalam bernyanyi harus jelas agar pesan dari teks lagu dapat dimengerti, penyanyi harus meningkatkan kualitas ucapannya. Pada umumnya

orang malas membuka mulut saat bernyanyi. Hal ini akan menjadi masalah maka artikulasi harus dilatih.

Apabila dalam pengucapan kata berbeda-beda juga mempersulit pendengar. Jadi pada saat kita bernyanyi, pengucapan kata harus tepat dan jelas agar tidak menimbulkan pengertian yang salah dan makna yang disampaikan dari lagu tersebut untuk penikmat lagu dapat diterima dengan baik.

Jamalus (1988:55) menjelaskan bahwa membagi suara menjadi 3 yaitu : bunyi vokal, bunyi rangkap dan bunyi konsonan.

1. Bunyi vokal, bunyi vokal pada dasarnya ada 5 yaitu : A, I, U, E, O.
Terkadang ada variasi sebagai berikut :
 - a) Huruf " i " terbuka : adik dan "i" tertutup : iris
 - b) Huruf " o " terbuka : gong dan "o" tertutup : soto
 - c) Huruf " e " terbuka : enteng dan "e" tertutup : sate
 - d) Huruf " e " terbuka : lemah dan "e" tertutup : gerak
2. Vokal rangkap (diftong), vokal rangkap ada dua bunyi vokal yang digabung yaitu : " ai " pada kata melambai, "au" pada kata pulau, "oi" pada kata amboi.
Sitompul (1988:48) menjelaskan bahwa : Di dalam nyanyian pada tiap suku kata mempunyai satu vokal sebagai vokal yang menguasai suku kata itu. Kata-kata dengan suku kata yang mengandung 2 huruf vokal seperti per-mai, eng-kau, me-lam-bai, pu-lau, dan lain-lain jika dinyanyikan dengan salah satu vokalnya sebagai vokal utama yang paling menguasai sepanjang suku katanya.
3. Konsonan. Konsonan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kata. Menurut Jamalus (1988:57) : konsonan

dihasilkan melalui penggunaan alat-alat pengucapan yang baik dan tepat . Jika alat-alat pengucapan ini tidak bekerja dengan baik maka kata-kata yang diucapkan tidak jelas dan lagu yang dinyanyikan tidak akan dipahami oleh pendengar. Oleh sebab itu seorang penyanyi harus berlatih menggunakan alat-alat pengucapan untuk konsonan ini, sehingga kata-kata yang diucapkan jelas,dan lagu yang dinyanyikan dipahami oleh pendengarnya.

Pembentukan konsonan-konsonan ada 5 yaitu :

- 1) Dengan perantaraan kedua bibir atas-bawah : *m, p, b*
- 2) Bibir bawah dengan gigi-atas : *w, v, f*
- 3) Lidah ujung dengan langit-langit di tengah : *j* (janji), *c* (cacing),*ny* (nyonya), *sy* (syaduh).
- 4) Lidah bagian pangkal dengan langit-langit lunak : *ng, k, g, kh* (khusus),
q, x.
- 5) Tanpa melibatkan satu artikulasi : *h*

- Intonasi

Intonasi adalah menyanyikan nada dengan tepat (PML,1992:41). Bagi pemula, menyanyikan nada sesuai dengan intonasi menjadi hal yang sangat sulit dilakukan. Ada 11 alasan mengapa nada-nada yang dinyanyikan kurang tepat :

- 1) Suasana bernyanyi terlalu tegang
- 2) Konsentrasi dalam bernyanyi kurang
- 3) Para penyanyi kehabisan napas
- 4) Nada yang di ulang-ulang atau ditahan
- 5) Para penyanyi kurang peka akan keselarasan dalam gabungan suara
- 6) Kurang mahir dalam membidik lompatan nada
- 7) Nada-nada pada batas wilayah suara sukar dikuasai

- 8) Nada-nada pada batas wilayah sukar dinyanyikan
- 9) Huruf-huruf dengan warna gelap dan terang mempengaruhi tinggi nada
- 10) Kecenderungan mengikuti tangga nada lain
- 11) Tergelincir waktu mengayunkan

Dengan arti lain intonasi adalah tinggi rendahnya nada yang harus dicapai dengan tepat. Jadi ketepatan nada pada saat bernyanyi menjadi hal yang penting, karena apabila salah membidik nada maka lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan notasi dapat dikatakan “fals”

- Phrasering

Phrasering adalah menyanyikan kalimat nyanyian yang utuh (PML,1992:69). Dapat dikatakan Phrasering adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti, artinya Phrasering memudahkan penyanyi dalam mengucapkan dan mengungkapkan makna lagu.

Tujuan phrasering adalah agar dapat memenggal kalimat musik lebih tepat sesuai dengan isi kalimat. Dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut.

- Resonansi

Resonansi memiliki arti sederhana yaitu bernyanyi dengan suara yang bergemah. Menurut PML(1992:35) resonansi adalah suatu gejala "bunyi kembali" dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang memiliki dinding-dinding yang keras sehingga sanggup memantulkan suara. Resonator dalam badan itu dapat dikelompokkan atas 3 bagian yaitu : rongga dada sebagai resonator bawah, rongga mulut dan kerongkongan sebagai resonator tengah, dan semua rongga di atas mulut dan kerongkongan didalam kepala sebagai resonator atas (Jamalus,199:58).

- Pernapasan

Disamping teknik vokal yang sudah di jelaskan diatas, teknik pernapasan juga perlu di perhatikan pada saat bernyanyi. Karena berhasilnya teknik vokal juga di dukung oleh teknik pernapasan yang benar. Maka dari itu seorang penyanyi harus mengerti dan menguasai teknik pernapasan secara benar. Menurut Jamalus (1988:50) bernapas adalah : suara baru ada setelah selaput suara digetarkan oleh udara yang keluar dari paru-paru. Udara yang keluar dari paru-paru ini harus selalu diganti dengan udara baru yang mengandung zat asam, karena di perlukan oleh tubuh kita. Udara yang telah di ambil zat asamnya oleh tubuh kita di dikeluarkan lagi untuk di ganti dengan udara baru.Menghirup udara baru dan menghembuskan udara yang telah terpakai inilah yang dikatakan bernafas .

Menurut Sitompul (1988:15) bernafas yaitu :cara mengambil nafas dan cara memanfaatkan nafas termasuk salah satu hal yang amat fatal dalam seluruh kegiatan menyanyi, kiranya tidak ada orang yang akan menyangkalnya. Untuk

menyanyi dan juga untuk berbicara, nafas ibarat bensin untuk kendaraan mobil. Tanpa bensin mobil tidak akan bisa jalan dan tanpa nafas orang tidak mungkin bisa menyanyi atau berbicara. Dan untuk bisa menyanyi dengan baik, selain persediaan nafas yang cukup diperlukan pula cara bernafas yang baik.

Sitompul (1988:17) menjelaskan bahwa bernafas adalah aktifitas otot-otot pernafasan. Karena otot-otot bekerja secara mengembang dan mengempis, secara otomatis udara masuk ke dalam atau keluar dari paru-paru. Paru-paru memiliki otot-otot dan merupakan benda yang pasif saja dalam kegiatan pernafasan berlangsung.

Menurut PML (1992:9) ada 3 teknik pernapasan yaitu : pernafasan bahu, pernafasan dada dan pernafasan diafragma. Namun pernafasan yang benar untuk aktivitas bernyanyi adalah pernafasan diafragma. Menurut Jamalus (1988:52) menjelaskan bahwa: dalam badan kita terdapat rongga dada di bagian atas dan rongga perut di bagian bawah. Kedua rongga ini dipisahkan oleh sekat rongga badan dari jalinan otot mendatar yang kenyal dan kuat, merupakan dinding pemisah yang lebar dengan permukaan cembung ke atas yang di sebut diafragma.

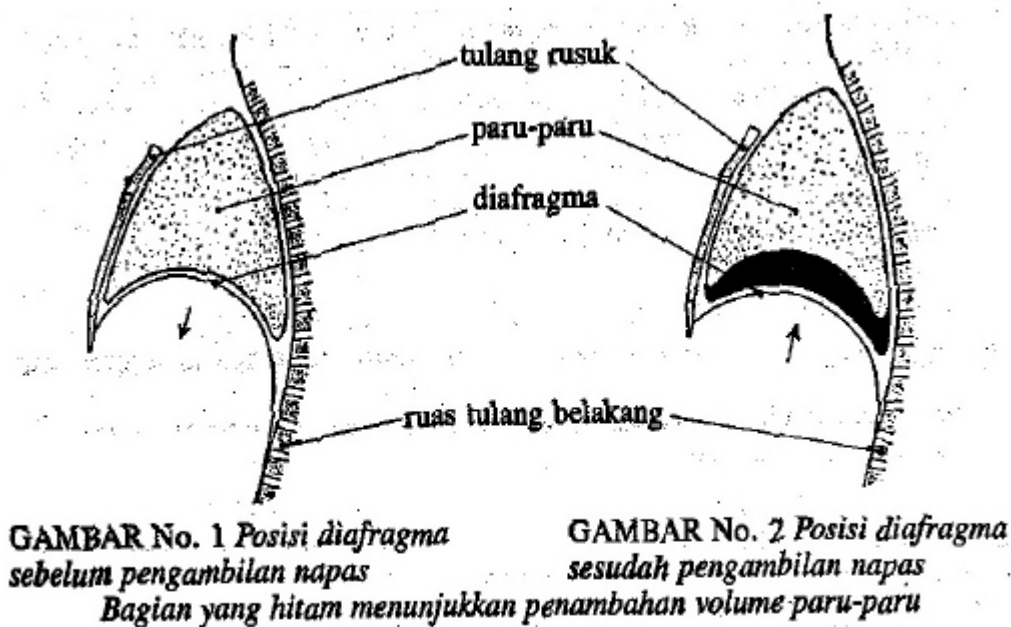
Pernafasan diafragma di lakukan dengan cara mengisi paru-paru secara penuh tanpa , karena ruangan diperluas dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak ke bawah (PML,1992;9). Pernafasan ini paling cocok untuk bernyanyi karena dapat mengambil nafas sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan secara perlahan dan teratur. Dalam pernafasan diafragma udara di tarik sedalam mungkin dan di simpan dalam diafragma, lalu di keluarkan secara perlahan sewaktu bernyanyi. Pernafasan ini memungkinkan kita menghasilkan suara murni dengan nafas panjang.

Jamalus (1988;52) mengatakan bahwa : otot diafragma ini cukup kuat menahan tekanan,sehingga paru-paru yang penuh udara tadi tidak tegang. Waktu bernyanyi otot diafragma ini dapat memberi dorongan yang kuat kepada paru-paru serta dapat mengatur tenaga aliran udara melalui batang tenggorokan menggetarkan selaput suara dan keluar melalui mulut.

PML (1992:10) mengatakan bahwa pengeluaran nafas terjadi karena diafragma menekan paru-paru dari bawah serta di bantu oleh otot-otot dan otot-otot sisi badan. Dengan demikian pengeluaran nafas dapat diatur. Di bawah ini merupakan contoh perubahan diafragma pada saat bernafas :

Gambar : Pernapasan Diafragma

(Sumber : Menjadi Dirigen II, 1992;9)



2.7 Unsur-unsur Nada dalam Nyanyian Paduan Suara

1.7.1. Pitch

Pitch adalah Frekuensi getar dari pita suara juga disebut dengan istilah frekuensi fundamental (dasar) dengan notasi F0. Masing-masing orang memiliki pitch yang khas (habitual pitch) yang sangat dipengaruhi oleh aspek fisiologis larynx manusia. Pada kondisi pembicaraan normal, level habitual pitch berkisar pada 50 s/d 250 Hz untuk laki-laki dan 120 s/d 500 Hz untuk perempuan. Frekuensi F0 ini berubah secara konstan dan memberikan informasi linguistik seseorang seperti pembeda antara intonasi dan emosi. Analisa pitch dapat digunakan untuk melakukan *voice recognition* terhadap suara seseorang yaitu melalui analisa statistik terhadap nilai minimum pitch, maximum pitch dan mean pitch.

Pitch vocal adalah ketepatan dalam membidik notasi dalam bernyanyi. Dalam bernyanyi pita suara seseorang akan mengalami kontraksi sehingga menghasilkan bunyi nada yang berbeda-beda tapi dalam nada frekuensinya tetap sama sesuai teori vokal yang disepakati.

1.7.1.1. Frekuensi nada

Table frekuensi nada

No	Nada	Interval	Frekuensi dalam Hz	Perbandingan Frekuensi
1	Do	Prime	264	24
2	Re	Second	297	27

3	Mi	Ters	330	30
4	Fa	Kwart	352	32
5	Sol	Kwint	396	36
6	La	Sekts	440	40
7	Si	Septime	495	45
8	Do	Oktaf	528	48

1.7.1.2. Tipe suara

Tipe suara adalah berbagai jenis suara yang diklasifikasikan. Klasifikasi suara adalah proses di mana suara manusia dinilai, kemudian akan di golongan menjadi tipe-tipe suara tertentu. Ada banyak perbedaan tipe suara berdasarkan berbagai macam vokal klasifikasi.

Berikut ini jangkauan vokal sesuai dengan tipe suara dan representasinya dalam frekuensi berdasarkan *scientific pitch notation* :

Gender	Tipe Suara	Range Vokal	Frekuensi Range Vokal (Hz)	Frekuensi Fundamental (Hz)
Pria	Tenor	C3-C5	130.813-	16.35

Un- tuk me- nca- pai				523.251	
		Baritone	F2-F4	87.3071- 349.228	21.80
		Bass	E2-E4	82.4069- 329.628	20.60
	Wanita	Soprano	C1-A2	261.626- 1046.50	16.35
		Mezzo- Soprano	A1-A2	220.000- 880.000	27.50
		Alto	F1-F2	174.614- 698.456	21.80

kualitas *pitch* harus memenuhi dan mencapai kriteria sebagai berikut :

- Bobot suara

Dalam bernyanyi vocal seseorang dipengaruhi oleh ruang resonansi sehingga volume suara yang dihasilkan bervariasi. Suara seseorang kadang-kadang terasa seperti keluar dari rongga yang besar, ada pula terdengar suara yang keluar dari rongga yang kecil atau pipih.

- Kebulatan suara

Dalam menghasilkan suara yang baik harus mempertimbangkan masuk dan keluarnya udara dari dalam rongga pernapasan. Karena akan mempengaruhi kepadatan atau kebulatan suara.

Dalam nada tinggi tidak boleh terlalu sedikit mengeluarkan udara akibatnya suara yang dihasilkan fals dan terdengar pipih atau cempreng

- Kenyaringan suara atau sonoritas

Sonoritas merupakan kenyaringan suara yang dikeluarkan dengan teknik yang benar. Sonoritas akan memberi kesan jernih dan merdu. Artinya bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) diantara bunyi-bunyi yang diucapkan. Puncak kenyaringan ini ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan paru-paru mendorong udara keluar. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyut nada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru inilah yang disebut satuan *silaba* atau *suku kata*.

Misalnya, ucapan kata bahasa Indonesia [mendaki] terdiri atas tiga puncak kenyaringan yang ditandai dengan tiga denyutan dada ketika kata itu diucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah [e] pada [men], [a] pada [da], dan [i] pada [ki]. Dengan demikian, kata [mendaki] mempunyai tiga suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor [e] yang didahului kontoid [m] dan diikuti kontoid [n]; suku kata kedua berupa bunyi sonor [a] yang didahului kontoid [d]; dan suku kata ketiga berupa bunyi sonor [i] yang didahului kontoid [k].

- Warna suara

Dalam bernyanyi tidak semua orang bisa mempersentasikan semua lagu dengan suaranya. Dia harus memilih lagu yang tepat sesuai dengan tipe suaranya, sehingga tidak terdengar ganjil dan makna lagu bisa tersampaikan, dirasakan dan dinikmati oleh pendengarnya.

Suara sopran dikenali dari bunyinya yang cemerlang, ringan dengan pembawaan yang lincah. Berada pada wilayah nada yang paling tinggi dari semua jenis suara manusia.

Suara alto memiliki warna yang agak gelap, dengan bunyi yang dalam pada nada-nada rendah serta pembawaan yang relatif berat. Mezzosopran memiliki warna dan wilayah nada antara alto dan sopran.

Suara tenor memiliki warna yang nyaring dan terang. Dengan suara bas yang berat serta pembawaan yang berat dan dalam. Suara bas memiliki wilayah nada yang paling rendah dari semua jenis suara manusia. Suara bariton memiliki wilayah nada dan warna antara tenor dan bas.

Dalam bernyanyi, ada warna suara yang harus diperhatikan oleh para penyanyi :

➤ Suara Sopran

Dalam suara sopran terbagi atas tiga jenis warna:

1. Sopran Dramatis

Sopran dramatis adalah suara sopran yang terdengar lebih berkarakter dan berat. Lagu yang cocok untuk dibawakan ialah lagu-lagu bertema sedih atau merintih

2. Sopran Lydris

Sopran lydris adalah suara sopran yang terdengar lebih tipis dan ringan.

Lagu yang cocok untuk dibawakan ialah lagu-lagu bertema riang atau gembira

3. Sopran Coloratura

Sopran coloratura adalah suara antara Sopran dramatis dan Sopran lydris.

Lagu yang cocok untuk dibawakan ialah lagu melisma .

➤ Suara Alto

Dalam suara alto terbagi atas dua jenis warna :

1. Kontra Alto

Kontra Alto adalah suara alto lebih rendah dari jangkauan suara alto asli .

2. Alto Murni

Alto Murni adalah suara alto yang asli dan sesuai dengan jangkauan suara alto .

➤ Suara Tenor

Dalam suara tenor terbagi atas dua jenis warna :

1. Kontra Tenor

Kontra Tenor adalah suara alto lebih rendah dari jangkauan suara tenor asli .

2. Tenor Murni

Tenor Murni adalah suara tenor yang asli dan sesuai dengan jangkauan suara tenor.

➤ Suara Bas

Dalam suara bas terbagi atas dua jenis warna :

1. Kontra Bas

Kontra Bas adalah suara bas lebih rendah dari jangkauan suara bas asli .

2. Bas Murni

Bas Murni adalah suara bas yang aslih dan sesuai dengan jangkauan suara bas .

1.7.2. Ritme

Ritme adalah rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik. Ritme dalam musik terbentuk oleh bunyi dan diam. Ritme mempunyai prinsip mengatur gerak lambat atau cepat, lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola ritme, bergerak menurut pulsa dalam ayunan ritme yang dinamis. Ritme dapat dirasakan dan didengar. Ritme berhubungan dengan panjang pendeknya not dan berat ringannya tekanan atau aksen pada not. Karena keteraturan gerak ritme tetap bisa dirasakan meskipun melodi diam, dan keteraturan gerak ini, menyebabkan lagu lebih indah didengar dan dirasakan.

Ritme merupakan suatu arus yang tidak terbatas dari pola ritme yang sama mirip dengan birama-birama modern namun tidak memiliki atau adanya aksen-aksen. Dalam ritme ada beberapa pola dari unsur panjang dan unsur pendek, misalnya : *Iambus, Trochhaeos, Anapaestos, Dactylos, Spondees, Bacceos, Creticos, Ionicos, Choriambos*.

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa ritme adalah urutan rangkaian gerak dalam sebuah musik, yang membentuk pola ritme dan bergerak teratur, sehingga membuat sebuah lagu menjadi indah untuk didengar dan dirasakan.

Untuk mencapai kualitas *ritme* harus memenuhi dan mencapai kriteria sebagai berikut :

- Kelincahan suara

Kelincahan suara berkaitan erat dengan fleksibel suara dalam naik turun sesuai dalam alur melodi dan tidak terdengar kaku. Dalam hal ini selain suara pemegang cantus firmus harus terdengar elok atau lincah, sehingga lagu terdengar hidup. Kekakuan suara biasanya terdapat pada suara alto dan bas dalam jenis lagu homofoni. Tidak semua lagu homofoni semuanya kaku dan tidak semua lagu homofoni luwes, paling tidak memperhatikan kelincahan nada atau alur melodi dalam nilai nada yang lebih kecil contohnya $\frac{1}{2}$ ketuk, $\frac{1}{4}$ ketuk bahkan $\frac{1}{8}$ ketuk.

1.7.2.1. Pola Ritme

Permainan ritme biasanya terdapat pada alat musik harmonis, melodis dan nyanyian-nyanyian akan tetapi lebih khususnya terdapat pada alat musik perkusi yang bersifat ritmis. Ada dua cara penulisan musik dengan menggunakan notasi musik yaitu notasi balok maupun notasi angka. Namun dalam penulisan pola ritme penulis menggunakan notasi balok. Berikut ini titinada yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

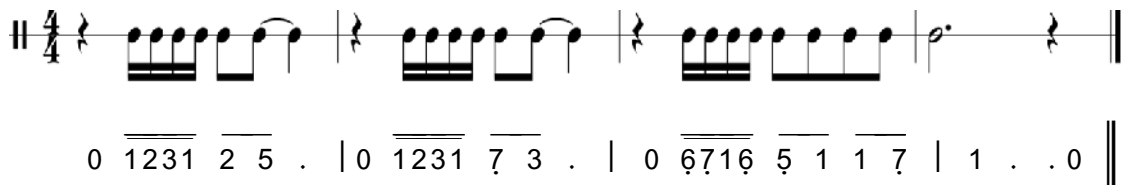
Bentuk	Nama	Nilai
	Titinada penuh (utuh)	4 ketuk
	Titinada setengah	2 ketuk
	Titinada seperempat	1 ketuk
	Titinada seperdelapan	$\frac{1}{2}$ ketuk

	Titinada seperenam belas	1/8 ketuk
	Titinada sepertiga puluh dua	1/16 ketuk

1.7.2.2. Notasi Ritme

Ritme atau irama adalah gerak yang mengalir teratur karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerakan melodi. Ritme dapat kita rasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang. Dengan demikian notasi ritme adalah gerakan yang bernada.

Pola ritme lagu rebana



1.7.2.3. Durasi

Dalam model lagu Rebana, lamanya waktu yang dicapai yaitu 1 menit 30 detik.

1.7.2.4. Tanda titik

- Tanda titik (.)

Tanda titik digunakan dalam dua macam fungsi:

- Sebagai tanda tinggi rendah nada, dimana untuk nada rendah titik diletakkan dibawah nada yang dimaksud. Sedangkan untuk nada tinggi titik diletakkan diatas nada yang dimaksud.

contoh:

7 1 2 3 4 5 6 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

- Sebagai tanda jumlah/panjang ketukan, dimana tanda titik diletakkan setelah nada yang dimaksud.

Contoh: penambahan 3 ketukan

| 3 . . . |

1.7.2.5. Tanda Istirahat atau Tanda Diam

Tanda istirahat berfungsi untuk meniadakan bunyi atau menghentikan bunyi nada. Dalam musik vokal kesempatan ini digunakan oleh penyanyi untuk mengambil nafas. Seperti halnya not, nilai atau panjang pendeknya bunyi diam (istirahat), ditunjukkan oleh bentuk tanda istirahat itu sendiri.

Tanda istirahat tersebut ialah

Bentuk Tanda Diam Not Balok	Bentuk Tanda Diam Not Angka	Nama	Nilai
	0 0 0 0	Titinada penuh (utuh)	4 ketuk
	0 0	Titinada setengah	2 ketuk

	0	Titinada seperempat	1 ketuk
	$\overline{0 \ 0}$	Titinada seperdelapan	$\frac{1}{2}$ ketuk
	$\overline{\overline{0 \ 0 \ 0 \ 0}}$	Titinada seperenam belas	$\frac{1}{8}$ ketuk
	$\overline{\overline{\overline{00000000}}}$	Titinada sepertiga puluh dua	$\frac{1}{16}$ ketuk

1.7.2.6. Etude

Etude etude yang dipakai dalam latihan. Dalam latihan ini menggunakan metronome 100 BPM dalam birama 4/4.

- Etude pitch

4/4 | 1 . 1̣ . | 2 . 2̣ . | 3 . 4 . | 4 . 5 .

| 5 . 6 . | 6 . 7 . | 1̣ . 7̣ . | 1̣ . . 0 ||

1 . 1̣ . | 1 . 4̣ . | 1 . 5̣ . | 1 . 7̣ . |

7̣ . 1̣ . | 5̣ . 1̣ . | 4̣ . 1̣ . | 1̣ . 1̣ . ||

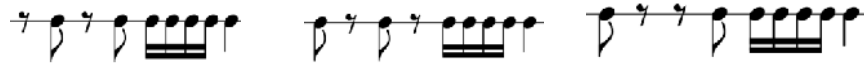
1 $\overline{2321}$ 2 $\overline{3454}$ | 3 $\overline{4565}$ 4 $\overline{5676}$ | 5 $\overline{6717}$ 6 $\overline{7121}$ |

7 $\overline{1232}$ 1̣ . | 13̣ $\overline{2321}$ 24̣ $\overline{3454}$ | 35̣ $\overline{4565}$ 46̣ $\overline{5676}$ |

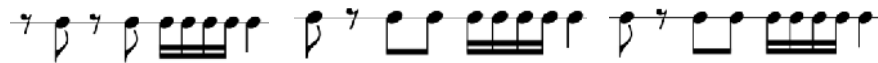
57̣ $\overline{6717}$ 61̣ $\overline{7121}$ | 72̣ $\overline{1767}$ 1̣ . ||

- Etude ritme

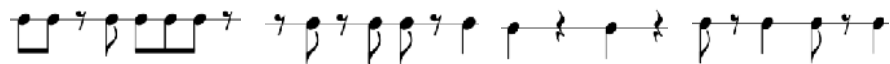
$\overline{03} \ \overline{03} \ \overline{3432} \ 1 \mid \overline{50} \ \overline{50} \ \overline{6546} \ 5 \mid \overline{10} \ \overline{03} \ \overline{5654} \ 5 \mid$



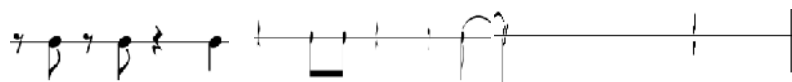
$\overline{01} \ \overline{01} \ \overline{2171} \ 2 \mid \overline{50} \ \overline{05} \ \overline{6543} \ 4 \mid \overline{30} \ \overline{23} \ \overline{4653} \ 1 \mid$



$\overline{11} \ \overline{05} \ \overline{33} \ \overline{20} \mid \overline{04} \ \overline{03} \ \overline{20} \ 1 \mid 1 \ 0 \ 3 \ 0 \mid \overline{20} \ 4 \ \overline{30} \ 1 \mid$



$\overline{05} \ \overline{04} \ 0 \ 3 \mid 0 \ \overline{22} \ 0 \ \overline{01} \mid 1 \ . \ . \ 0 \parallel$



- Gabungan Etude pitch dan Etude ritme

$\overline{01} \ \overline{3.4} \ 5 \ 0 \mid \overline{01} \ \overline{\times.\times} \ \overline{\times} \ \overline{054} \mid \overline{56} \ \overline{5.3} \ 2 \ \overline{3.2} \mid$

$\overline{1\times61} \ \overline{71} \ \overline{3272} \ 1 \mid 0 \ \overline{34} \ 3 \ \overline{.1} \mid 2 \ \overline{.1} \ \overline{\times} \ \overline{.5} \mid$

$\overline{4.6} \ \overline{.5} \ \overline{4.\times} \ \overline{.5} \mid 3 \ . \ . \ 0 \parallel$

2.8 Metode *Drill*

Syaiful Sagala (2009:217), metode latihan atau *drill* adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan dan ketrampilan dari apa yang dipelajari. Menurut Drs. Aswan Zain dan Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2006:15), metode drill merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh ketrampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses hasil pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapat hasil yang tidak terduga, sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Abdul Rahman Shaleh (2006:203) ciri khas metode *drill* adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk metode *drill* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, antara lain teknik *Inquiry* (kerja kelompok), *Discovery* (penemuan), *Micro Teaching*, modul Belajar, dan belajar mandiri. Tujuan penggunaan metode drill adalah agar siswa:

- a. Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.

- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

Penerapan metode *drill* dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sebelum diadakan latihan tertentu, terlebih dahulu peserta harus diberi pengertian yang mendalam.
 - b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik :
 1. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 2. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul
 3. Respon yang benar harus diperkuat.
 4. Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol
- Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
 - Pada waktu latihan harus dilakukan proses *essensial*.
 - Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
 - Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
 1. Sebelum melaksanakan, siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.
 2. Ia perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.
 3. Ia perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

Alasan peneliti menggunakan metode latihan atau *drill* adalah sebagai berikut:

Metode ini merupakan metode yang sederhana yaitu, metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang. Metode ini pada umumnya digunakan untuk

memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau *drill* merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan. Dimana dari pengertian metode ini penulis sudah memprediksikan hasil yang akan diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan bernyanyi paduan suara melalui metode *drill* dengan model lagu *REBANA* pada anggota Paduan Suara Injili Gereja Diaspora Dano Ina Oesapa Klasik Kupang Tengah.

1. Dalam penerapan metode ini peneliti sudah bisa langsung terfokus pada upaya meningkatkan kemampuan bernyanyi paduan suara melalui metode *drill* dengan lagu model *REBANA* pada anggota paduan suara Injili gereja Diaspora Dano Ina klasik Kupang Tengah.
2. Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam menerapkan metode latihan (*drill*) guna meningkatkan kemampuan bernyanyi paduan suara pada anggota paduan suara Injili Gereja Diaspora Dano Ina Oesapa ialah:
 - Menyeleksi anggota untuk menjadi personil paduan suara pada Paduan Suara Injili Diaspora.
 - Menjelaskan tujuan penelitian.
 - Mendeskripsikan materi dasar dan teknik vokal dalam meningkatkan kemampuan musik paduan suara.
 - Membaca partitur lagu yang telah diaransemen oleh peneliti.
 - Menampilkan paduan suara.

2.9 Materi Lagu

Pada penelitian ini penulis mengambil materi lagu yang berjudul “**REBANA**” yang diciptakan dan diaransemen oleh Drs. Bonar Gultom :

do = E 4/4 1/4=102
Dengan lincah



REBANA

(BAHASA BATAK : ARBAB)

Lagu, lirik & aransemen
Drs. BONAR GULTOM

E	B	D ^b m	A ^b m	A	B7	E	B7
S	1̇ . 7 .	6 . 5 .	4 3 2 . 1	1 . . 0			
A	5 . 5 .	4 . 3 .	1 . 7 5	5 . . 0			
T	3̇ . 2̇ .	1̇ . 7 .	6 . 5 4	3 . . 0			
Aaa Aaa							
B	0 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 5̇ .	0 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 7̇ 3̇ .	0 6̇ 7̇ 1̇ 6̇ 5̇ 1̇ 1̇ 7̇	1 . . 0			
Daku kan me-nya-nyi, daku kan me-mu - ji membesarkan na-ma Tu- han- ku ! Rap hi-ta ma-mu-ji, ja-la mangende-hon, En-de na-pa-sa-ngap De-ba- ta !							

E	B	E	A	E	B7	E	B7
S	5 0 5 0 5 0 5 6 1̇	5 5 0 0 5 6 1̇	1̇ 3̇ 3 0 3 2 1	3̇ 5̇ 5 . 5 6 3			
A	3 0 3 0 4 0 4 4 4	3 3 0 0 3 4 5	5̇ 1̇ 1 0 7̇ 6̇ 5̇	1̇ 3̇ 3 . 2̇ 4̇ 5̇			
T	1̇ 0 1̇ 0 7̇ 0 7̇ 6̇ 5̇	1̇ 1̇ 0 0 1̇ 2̇ 1̇	1̇ 5̇ 5 0 5 4 3	5̇ 1̇ 1̇ . 7̇ 2̇ 7̇			
Ji - wa - ku i - ngin ber nya-nyi ser- ta tu- buh - ku me - na - ri - na - ri O - o - o Da- ta- ma en-de-hon-on- ku, pa- mu - ji - on - ku di De-ba- tang - ku, O - o - o							
B	1̇ 3̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 4̇	3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 4̇ 4̇ 3̇ 4̇	5̇ 5̇ 3̇ 1̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇	1̇ 3̇ 1̇ 2̇ 0			
Ji - wa - ku i - ngin ber-nyanyi ya bernyanyi dan tu- buhku pun mena-ri ya me - na - ri. Da- ta- ma en-de- hon- on-ku, pu-ji-on- ku, pu- ji- on-ku Debatangku, De-ba- tang - ku.							

E	B7	E	A	E	B7	E	B7
S	5 0 5 0 5 0 5 6 1̇	5 5 0 0 5 6 1̇	1̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ . 1̇	1̇ . . 0 0			
A	3 0 3 0 4 0 4 4 4	3 3 0 0 3 4 5	5̇ 1̇ 1̇ 7̇ 7̇ 6̇ 5̇ . 5̇	5̇ . . 0 0			
T	1̇ 0 1̇ 0 7̇ 0 7̇ 6̇ 5̇	1̇ 1̇ 0 0 1̇ 2̇ 1̇	1̇ 5̇ 5̇ 5̇ 3̇ 5̇ 4̇ . 4̇	3̇ . . 0 0			
Me-nun-juk-kan su - ka - ci - ta 'tas ka- sih Tu - han ke - pa - da-ku. Da- ta- ma ha- las-hon-on-ku dengan ba- sa - Na pa - ngo - lu au.							
B	1̇ 3̇ 1̇ 2̇ 7̇ 6̇ 5̇	1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 4̇ 3̇ 4̇	5̇ 3̇ 1̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇	1̇ . . 0 0			
Me-nun-juk-kan su- ka- ci- ta a-tas ka-sih da- ri Tu - han Al-lah pa- da-ku. Da ta ma ha - las- ho - nonku Debatang tu- ai dengan ba - sa- Na ra tu- au.							

E	B	E	A	E	B7	E	B7
S1	1̇ . 7 .	1̇ . 6 .	1̇ . 7 .	1̇ 6 7 5			
S2	5 . 5 .	5 . 4 .	5 . 5 .	5 . 4 .			
A	3 . 4 .	3 . 1 4	3 . 4 2	3 1 2 .			
Uuu Uuu							
T	5 0 5 0 5 0 5 6 1̇	5 5 0 0 5 6 1̇	1̇ 3̇ 3 0 2̇ 3̇ 2̇ 1̇	3̇ 5̇ 5 0 5̇ 6̇ 3̇			
Kan ku ti - up sangka - ka - la, a - tau se- ru - ling de- ngan re- ba - na O - o - o Pu- ji - on- ku ma ja - ho - wa, mar- hi - te sor - dam ma- nang tu - li - la O - o - o							
B	1̇ 3̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 4̇	3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 4̇ 4̇ 3̇ 4̇	5̇ 5̇ 3̇ 1̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇	1̇ 3̇ 1̇ 2̇ 0			
Kan ku ti - up sang-ka- ka - la sangka-ka- la dan se- ru- ling, ya se- ru- ling dan re- ba - na Pu- ji - on- ku ma ja - ho - wa Debatangku, pu - ji - on- ku dohot sordam nang tu- li - na							

S1	$\overset{E}{1} \quad \overset{B7}{.} \quad 7 \quad .$	$\overset{E}{1} \quad . \quad \overset{A}{6} \quad .$	$\overset{E}{1} \quad . \quad 7 \quad .$	$\overset{E}{1} \quad \overset{A}{6} \quad 5 \quad \overset{E}{0} \quad 1$
S2	$5 \quad . \quad 5 \quad .$	$5 \quad . \quad 4 \quad .$	$5 \quad . \quad 5 \quad .$	$5 \quad . \quad . \quad \overset{E}{0} \quad 1$
A	$3 \quad . \quad 4 \quad .$	$3 \quad . \quad 1 \quad 4$	$3 \quad . \quad 4 \quad 2$	$3 \quad 4 \quad 3 \quad \overset{E}{0} \quad 1$

Uuu Uuu Ha-

T	$\overline{5050} \quad \overline{505} \quad \overline{61}$	$\overline{55} \quad 0 \quad \overline{05} \quad \overline{61}$	$\overline{13} \quad 3 \quad 0 \quad \overline{23} \quad \overline{2.1}$	$1 \quad . \quad . \quad \overline{03}$
----------	--	---	--	---

Kan ku ma - in-kan ke - ca - pi, me-mu-ji Tu - han Mu - kha-lis - ku. Ha-
Pangke - on - ku do-hot ar-bab, mambahen sa - ngap di Tu - han i. Ha-

B	$1 \quad \overline{31} \quad 2 \quad \overline{7} \quad \overline{65}$	$1 \quad 1 \quad \overline{23} \quad 4 \quad 4 \quad 3 \quad 4$	$5 \quad \overline{31} \quad 5 \quad 5$	$1 \quad . \quad . \quad \overline{01}$
----------	--	---	---	---

Kan ku ma-in - kan ke-ca-pi, ya ke-ca-pi 'tuk me-mu - ji Mukha - lis - ku. Ha-
Pangke-on - ku do-hot arbab, dohot ar-bab ba-hen sa - ngap di Tu - han - i. Ha-

S	$\overset{B}{2} \quad . \quad \overline{55} \quad \overline{02} \quad 3 \quad 2$	$\overset{E}{1} \quad 1 \quad \overline{51} \quad \overline{101} \quad \overline{71}$	$\overset{B}{2} \quad . \quad \overline{55} \quad \overline{02} \quad 3 \quad 4$	$\overset{E}{3} \quad . \quad . \quad \overline{01}$
A	$\overline{7.} \quad 2 \quad 2 \quad \overline{07} \quad \overline{65}$	$\overline{55} \quad 3 \quad \overline{55} \quad \overline{01} \quad \overline{71}$	$\overline{7.} \quad 2 \quad 2 \quad \overline{07} \quad 1 \quad 2$	$1 \quad . \quad . \quad \overline{01}$
T	$4 \quad . \quad \overline{77} \quad \overline{04} \quad 5 \quad 4$	$3 \quad 3 \quad 4 \quad 2 \quad \overline{303} \quad 2 \quad 3$	$4 \quad . \quad \overline{77} \quad \overline{04} \quad 5 \quad 6$	$5 \quad . \quad . \quad \overline{03}$

le - lu - ya! Ku kan me-mu-ji Tu - han-ku, kan ku-nya-nyi - kan se-la-ma-nya. Gen-
le - lu - ya! Sai pu - ji - on - ku Tu - han i, pa - sangap - on - ku go-ar-Na i. Tung

B	$\overline{76} \quad 5 \quad 4$	$3 \quad 5 \quad 1 \quad \overline{01}$	$\overline{76} \quad \overline{75}$	$1 \quad 5 \quad 1 \quad 1$
----------	---------------------------------	---	-------------------------------------	-----------------------------

le - lu - ya, Ha - le - lu - ya! Kan ku-nya-nyi - kan sla-ma-nya. Gen -
le - lu - ya, ha - le - lu - ya! Pa - sa-ngap-on - ku Tu - han i. Tung

S	$\overset{B7}{2} \quad . \quad \overline{55} \quad \overline{02} \quad 3 \quad 2$	$\overset{E}{1} \quad 1 \quad \overline{51} \quad \overline{101} \quad \overline{71}$	$\overset{Gb}{2} \quad . \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad 1$	$\overset{B}{2} \quad . \quad \overset{B7}{05} \quad \overline{63}$
A	$\overline{7.} \quad 2 \quad 2 \quad \overline{07} \quad \overline{65}$	$\overline{55} \quad 3 \quad \overline{55} \quad \overline{01} \quad \overline{71}$	$\overline{6.} \quad \overline{66} \quad \overline{66} \quad \overline{66} \quad 1 \quad \overline{66}$	$\overline{7.} \quad . \quad . \quad .$
T	$4 \quad . \quad \overline{77} \quad \overline{04} \quad 5 \quad 4$	$3 \quad 3 \quad 4 \quad 2 \quad \overline{303} \quad 2 \quad 3$	$\overline{4.} \quad \overline{44} \quad \overline{44} \quad \overline{44} \quad \overline{44} \quad \overline{44}$	$4 \quad . \quad . \quad .$

dang ce-ra - cap a-tau gong ser-ta re - bab a-kan ku - ta-buh mem-be-sar-kan na-ma-Nya. O - o - o
sa - lu - hut ang-ka u - ning - u - ningan i, naeng pangke-on - ku baen pu-ji - an na u - li! O - o - o

B	$\overline{76} \quad 5 \quad 4$	$3 \quad 5 \quad 1 \quad \overline{01}$	$1 \quad 1 \quad 1 \quad 1$	$\overline{76} \quad 5 \quad 0$
----------	---------------------------------	---	-----------------------------	---------------------------------

dang ce-ra - cap dan re - bab, 'tuk mem - be - sar - kan na-ma-Nya.
sa - lu - hut u - ning - an i, ma-mu - ji mu - ji Tu - han i!

S	$\overset{E}{5050} \quad \overset{B7}{505} \quad \overline{61}$	$\overset{E}{55} \quad 0 \quad \overline{05} \quad \overline{61}$	$\overset{E}{13} \quad 3 \quad \overset{B7}{03} \quad 2 \quad 1$	$\overset{E}{35} \quad 5 \quad 0 \quad \overline{56} \quad 3$
A	$\overline{3030} \quad \overline{404} \quad 4 \quad 4$	$3 \quad 3 \quad 0 \quad \overline{03} \quad 4 \quad 5$	$\overline{51} \quad 1 \quad 0 \quad \overline{76} \quad 5$	$\overline{13} \quad 3 \quad 0 \quad \overline{24} \quad 5$
T	$\overline{1010} \quad \overline{707} \quad \overline{65}$	$\overline{11} \quad 0 \quad \overline{01} \quad \overline{21}$	$\overline{15} \quad 5 \quad 0 \quad \overline{54} \quad 3$	$\overline{51} \quad 1 \quad 0 \quad \overline{72} \quad 7$

Pan-tun sya- ir dan se-lo-ka a-kan ku - cip - ta a-kan ku - gu - bah. O - o - o
Pa-lu - on - ku ma sa - ru - ne, rap do-hot o - gung mardongan o - dap. O - o - o

B	$1 \quad \overline{31} \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 4$	$3 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 4 \quad 3 \quad 4$	$5 \quad 5 \quad 3 \quad 1 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5$	$1 \quad \overline{31} \quad 2 \quad 0$
----------	---	---	---	---

Pan-tun sya- ir dan se-lo-ka, ya se-lo-ka ku - cip - ta-kan ku - cipta-kan dan ku - gu - bah.
Pa-lu - on - ku ma sa - ru - ne dohot ogung do-hot ogung dohot o-dap dc-hot o - dap.

S	$\overset{E}{5050} \quad \overset{B7}{505} \quad \overline{61}$	$\overset{E}{55} \quad 0 \quad \overline{05} \quad \overline{61}$	$\overset{E}{13} \quad 3 \quad \overset{B7}{03} \quad \overline{23} \quad \overline{2.1}$	$\overset{E}{1} \quad . \quad . \quad 0$
A	$\overline{3030} \quad \overline{404} \quad 4 \quad 4$	$3 \quad 3 \quad 0 \quad \overline{03} \quad 4 \quad 5$	$\overline{51} \quad 1 \quad \overline{77} \quad \overline{65} \quad \overline{5.5}$	$5 \quad . \quad . \quad 0$
T	$\overline{1010} \quad \overline{707} \quad \overline{65}$	$\overline{11} \quad 0 \quad \overline{01} \quad \overline{21}$	$\overline{15} \quad 5 \quad \overline{35} \quad \overline{4.4}$	$3 \quad . \quad . \quad 0$

Ja-di nya - nyi-an yang in-dah me-mu-ji Tu - han, Mu - kha-lis - ku.
Rap do - hot par-hi - na - lo - an, en - de - ho - non - ku Tu - han - ta i!

B	$1 \quad \overline{31} \quad 2 \quad 1 \quad \overline{75}$	$1 \quad 1 \quad \overline{23} \quad 4 \quad 4 \quad 3 \quad 4$	$5 \quad \overline{31} \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5$	$1 \quad . \quad . \quad 0$
----------	---	---	---	-----------------------------

Ja-di nya-nyi-an yang in-dah sangat in-dah 'tuk me-mu - ji Mu - kha-lis-ku.
Rap do - hot par-hi - na - lo - an sa banguhan pu-ji - on - ku pu-ji Tu - han i!